

Analisis penerapan laporan biaya lingkungan di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang

Lilis Lanawati, Parawiyati*, Sihwahjoeni, Puguh Priyo Widodo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi, Universitas Merdeka Malang,
Jln. Terusan Raya Dieng No. 62, Malang, Jawa Timur 65146, Indonesia

*Korespondensi: parawiyati@unmer.ac.id

Article history:

Received: 13/12/2024
Revised: 22/01/2025
Accepted: 24/01/2025
Published: 28/02/2025

Keywords:

Environmental
accounting,
Environmental cost
reporting, Hospital
finance, Sustainability
reporting, Waste
management

Abstract

This study aims to analyze the implementation of environmental cost reporting at Panti Nirmala Hospital, Malang. It examines the identification, calculation, and management of environmental costs. Data were collected through interviews, reviews of financial and environmental cost reports, and on-site observations at the hospital. The results show that environmental activities at Panti Nirmala Hospital include waste management and environmental health initiatives. However, the hospital has not applied environmental accounting in accordance with existing theories and has not prepared a specific environmental cost report. Environmental costs are recorded under general accounts such as building maintenance, operations, and office expenses. Cost allocations are based on previous year expenditures, revenue targets, and inflation estimates. These findings highlight the need for systematic environmental cost reporting to support better environmental management and financial accountability within the hospital.

Kata Kunci:

Akuntansi lingkungan,
Biaya lingkungan,
Manajemen
lingkungan, Pelaporan
biaya, Rumah sakit.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pelaporan biaya lingkungan di Rumah Sakit Panti Nirmala, Malang. Penelitian ini mengkaji identifikasi, perhitungan, dan pengelolaan biaya lingkungan. Data diperoleh melalui wawancara, telaah dokumen laporan keuangan dan biaya lingkungan, serta observasi di rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas lingkungan di RS Panti Nirmala meliputi pengelolaan limbah dan inisiatif kesehatan lingkungan. Namun, rumah sakit belum menerapkan akuntansi lingkungan sesuai teori yang ada dan belum menyusun laporan biaya lingkungan secara khusus. Biaya lingkungan justru dicatat dalam akun pemeliharaan gedung, operasional, dan biaya kantor pada laporan keuangan umum. Alokasi biaya didasarkan pada pengeluaran tahun sebelumnya, target pendapatan, dan estimasi inflasi. Temuan ini menekankan perlunya pelaporan biaya lingkungan yang sistematis untuk mendukung pengelolaan lingkungan rumah sakit dan akuntabilitas keuangan yang lebih baik.

©2025 Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan (Bijak)

This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kerusakan alam dan pemanasan global, dari hari ke hari menjadi perhatian yang serius dari berbagai pihak, baik dalam negeri maupun dunia internasional. Berbagai macam fenomena kerusakan alam muncul, keadaan cuaca yang ekstrim, dan bencana alam terjadi di berbagai tempat. Keadaan ini semakin dirasakan dengan semakin berkembangnya teknologi dan semakin banyaknya industri yang muncul. Keberadaan industri sebenarnya memberikan banyak manfaat bagi kehidupan. Industri-industri ini menghasilkan produk yang bermanfaat bagi manusia, membuka lapangan kerja, menjadi

Analisis penerapan laporan biaya lingkungan di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang

Lilis Lanawati, Parawiyati, Sihwahjoeni, Puguh Priyo Widodo

penggerak roda ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, selain memberi manfaat positif, keberadaan industri juga dapat memberi dampak negatif. Hal ini disebabkan pengusaha cenderung mengejar keuntungan yang setinggi-tingginya tanpa peduli terhadap dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Ketidakpedulian perusahaan terhadap lingkungan sebenarnya justru akan menjadi ancaman bagi keberlangsungan usahanya (Wu & Jin, 2022).

Perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mengelola lingkungan disekitarnya, agar tidak menimbulkan kerugian baik di masa kini maupun di masa mendatang. Kegiatan yang dilakukan untuk pengelolaan lingkungan, tentu akan menimbulkan biaya, yang disebut sebagai biaya lingkungan. Ikhsan (2009:82), menyatakan biaya lingkungan merupakan dampak, baik bersifat moneter maupun non moneter sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Biaya lingkungan ini perlu diukur, dinilai, diungkapkan, dan dilaporkan secara sistematis dalam suatu sistem akuntansi lingkungan, sehingga dapat menjadi informasi tentang seberapa besar perusahaan melaksanakan tanggung jawabnya dalam pengelolaan lingkungan. Laporan biaya lingkungan yang baik, juga dapat membantu dalam pengambilan keputusan (Lalo & Hamiddin, 2021). Selain itu, dengan menerapkan akuntansi lingkungan, perusahaan dapat mengetahui besarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk mengelola limbah (Setyaningrum & Mayangsari, 2022; Sukayat & Sonani, 2022; Trisna et al., 2020), sehingga dapat meminimalkan biaya tersebut serta dapat mengontrol tanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Menurut Hanson Mowen (2009), keuntungan yang didapat dari akuntansi lingkungan adalah memperbaiki citra perusahaan dan meningkatkan pendapatan dengan memperhitungkan biaya-biaya lingkungan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 7 tahun 2019, Rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan bagi masyarakat harus menyelenggarakan kesehatan lingkungan rumah sakit, dengan tujuan untuk mencapai pemenuhan standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan serta melindungi petugas kesehatan, pasien, pengunjung, termasuk masyarakat di sekitar rumah sakit dari berbagai macam penyakit dan/atau gangguan kesehatan yang timbul akibat faktor risiko lingkungan. Kegiatan pengelolaan lingkungan rumah sakit, menimbulkan biaya lingkungan yang tidak sedikit, oleh karenanya rumah sakit juga perlu mengukur biaya lingkungan secara sistematis.

Meskipun kesadaran global terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan terus meningkat, penerapan sistem pelaporan biaya lingkungan di sektor pelayanan kesehatan, khususnya rumah sakit, masih sangat terbatas, terutama di negara berkembang. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada industri manufaktur dalam konteks akuntansi lingkungan dan efisiensi biaya pengelolaan limbah, sementara sektor kesehatan belum banyak dieksplorasi. Penelitian akuntansi lingkungan di sektor publik, termasuk rumah sakit, masih kurang dibandingkan dengan sektor swasta (Qian et al., 2011). Selain itu, belum banyak rumah sakit di Indonesia yang secara eksplisit menerapkan pelaporan biaya lingkungan dalam sistem akuntansi mereka, meskipun pengelolaan lingkungan rumah sakit sangat krusial untuk keselamatan pasien, tenaga medis, dan masyarakat sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana pelaporan biaya lingkungan dilaksanakan di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang, serta menilai sejauh mana sistem akuntansi lingkungan diterapkan untuk mendukung transparansi biaya dan tanggung jawab lingkungan rumah sakit. Penelitian bertujuan untuk dapat memberikan kontribusi praktis bagi rumah sakit lain dalam meningkatkan akuntabilitas dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

KAJIAN LITERATUR/PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Fokus penelitian ini adalah pertama analisis perlakuan biaya lingkungan, yang meliputi bagaimana rumah sakit mencatat dan mengklasifikasikan biaya lingkungan dalam sistem akuntansi. Klasifikasi biaya pencegahan berupa investasi dalam teknologi pengelolaan limbah. Biaya pengendalian yaitu pengelolaan limbah medis dan emisi, dan biaya kerusakan yaitu dampak lingkungan akibat limbah yang tidak dikelola dengan baik. Analisis kedua perhitungan biaya lingkungan, yaitu menghitung biaya untuk setiap aktivitas lingkungan, dan ketiga analisis penyajian laporan biaya lingkungan.

Oleh karenanya alur kerangka berfikir penelitian ini adalah identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, dan output. Identifikasi masalah meliputi apa komponen biaya lingkungan di RS Panti Nirmala, dan bagaimana biaya tersebut diklasifikasikan dan dikelola. Pengumpulan data, dilakukan dengan wawancara dengan staf keuangan dan pengelola limbah serta menggunakan data sekunder rumah sakit. lingkungan. Analisis, sesuai dengan metode penelitian yang dipilih yaitu metode perhitungan biaya lingkungan, dan evaluasi penyajian laporan biaya. Output yang diharapkan berupa penyajian laporan biaya lingkungan dan identifikasi kelebihan dan kelemahan pengelolaan biaya lingkungan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan model penelitian studi kasus tunggal. Laporan biaya lingkungan yang diambil adalah tahun 2019, 2020, dan 2021. Kegiatan pengelolaan limbah di RS Panti Nirmala merupakan kegiatan yang rutin dilakukan. Penyajian biaya lingkungan RS Panti Nirmala menjadi satu dengan laporan keuangan lainnya, tidak disajikan secara terpisah. Biaya lingkungan terdistribusi dalam akun rekening pemeliharaan bangunan dan rekening biaya kantor lainnya. Biaya gaji staf untuk pemeliharaan lingkungan dimasukkan dalam Pegawai, yang mana akun tersebut juga digunakan untuk mencatat biaya gaji staf non fungsional lainnya. Dalam laporan keuangan, rekening pemeliharaan bangunan dan rekening biaya kantor, digabung dengan biaya direksi & staf, biaya perjalanan, biaya kantor, biaya bank, biaya Pendidikan, biaya pajak / sumbangan disajikan sebagai Biaya Umum dan Administrasi. Beban pegawai digabung dengan beban pemasaran, beban operasional lain disajikan sebagai Biaya Operasional. Laporan keuangan tercermin pada tabel 1, 2 dan 3.

Tabel 1
Analisis Laporan Biaya Lingkungan Tahun 2019

	Biaya – Biaya Lingkungan	Persentase dari Biaya operasional
Biaya Pencegahan		
Pembuatan AMDAL		
Pembangunan IPAL Upah Staf UPL – UKL Pelatihan Staf	57.609.282	0,050 %
	57.609.282	
Biaya Deteksi		
Analisa air limbah	4.752.000	
Analisa air bersih dan sanitarian	11.237.900	0,011 %
Ikan IPAL	160.000	
	13,624.000	
Biaya Kegagalan Internal		
PT PRIA	1.049.021.500	
DLH	7.200.000	
Upah tenaga kebersihan (15 Orang)	619.691.233	1,22 %
Tempat sampah, Safety box, Kantong kresek	81.008.761	
Listrik IPAL	43.448.998	
Bakteri IPAL		
	1.800.370.492	
Biaya Kegagalan Eksternal		
Total	1.874.129.674	1,27 %

Analisis penerapan laporan biaya lingkungan di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang

Lilis Lanawati, Parawiyati, Sihwahjoeni, Puguh Priyo Widodo

Tabel 2
Analisis Biaya Lingkungan Tahun 2020

	Biaya – Biaya Lingkungan	Persentase dari Biaya operasional
Biaya Pencegahan		
Pembuatan AMDAL		
Pembangunan IPAL Upah Staf UPL – UKL Pelatihan Staf	60.489.746	0,050 %
	60.489.746	
Biaya Deteksi		
Analisa air limbah	4.735.500	
Analisa air bersih dan sanitarian	8.728.500	0,011 %
Ikan IPAL	160.000	
	13,624.000	
Biaya Kegagalan Internal		
PT PRIA	975.436.000	
DLH	7.200.000	
Upah tenaga kebersihan (15 Orang)	650.675.794	1,47 %
Tempat sampah, Safety box, Kantong Kresek	63.914.328	
Listrik IPAL	43.448.998	
Bakteri IPAL	26.766.300	
	1.767.441.420	
Biaya Kegagalan Eksternal		
Total	1.841.555.166	1,53 %

Tabel 3
Analisis Laporan Biaya Lingkungan Tahun 2021

	Biaya – Biaya Lingkungan	Persentase dari Biaya operasional
Biaya Pencegahan		
Pembuatan AMDAL		
Pembangunan IPAL Upah Staf UPL – UKL Pelatihan Staf	63.833.000	0,043 %
	63.833.000	
Biaya Deteksi		
Analisa air limbah	4.752.000	
Analisa air bersih dan sanitarian	22.040.700	0,018 %
Ikan IPAL	160.000	
	26.952.700	
Biaya Kegagalan Internal		
PT PRIA	1.208.328.000	
DLH	7.200.000	
Upah tenaga kebersihan (15 Orang)	686.638.485	1,38 %
Tempat sampah, Safety box, Kantong Kresek	85.944.814	
Listrik IPAL	43.448.998	
Bakteri IPAL	3.866.500	
	2.035.426.797	
Biaya Kegagalan Eksternal		
Total	2.126.212.497	1,44 %

HASIL

Penerapan akuntansi lingkungan di RS Panti Nirmala Malang, terdapat lima (5) tema yang akan digali datanya yaitu: Identifikasi dampak negatif terhadap lingkungan, Pengakuan sebagai rekening biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan, Pengukuran sebagai acuan alokasi biaya tiap periode, Penyajian dalam laporan keuangan, dan Pengungkapan. Pembahasan hasil penelitian akan membahas tentang temuan dan analisis terhadap Penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Panti Nirmala dibandingkan dengan teori Hanson dan Mowen. Aktifitas lingkungan di rumah sakit sangat luas, yang mana semuanya bertujuan untuk keselamatan pasien, misalnya melengkapi ruang – ruang pelayanan pasien dengan hepafilter untuk meminimalkan risiko penularan penyakit, aktifitas pengelolaan linen, aktifitas pengelolaan limbah, aktifitas kebersihan, aktifitas sterilisasi alat, dan sebagainya. Peneliti memutuskan membatasi data aktivitas lingkungan ini hanya pada pengelolaan limbah rumah sakit, karena hal ini lebih spesifik, berlangsung terus menerus, dan memiliki komponen biaya yang cukup tinggi dibanding lainnya. Identifikasi dampak negative terhadap lingkungan. Berdasarkan temuan tema 1, mengenai identifikasi dampak negative terhadap lingkungan, dapat disimpulkan bahwa biaya – biaya pencegahan lingkungan, Biaya pencegahan lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya dampak lingkungan dari aktifitas operasional rumah sakit.

Biaya pencegahan lingkungan yang dikeluarkan oleh RS Panti Nirmala meliputi biaya pembuatan AMDAL, biaya pembuatan IPAL, upah petugas UPL – UKL, pelatihan staf / karyawan. RS Panti Nirmala sudah memiliki ijin Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) untuk melakukan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup sejak bulan November 2018. Ijin AMDAL ini berlaku selamanya, sehingga tidak ada lagi biaya yang harus dikeluarkan untuk perpanjangan ijin pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup di tahun – tahun berikutnya. Rumah Sakit Panti Nirmala tidak memiliki incenerator, karena keterbatasan lahan, sehingga tidak memenuhi syarat untuk mengoperasikan incenerator sendiri, oleh karenanya untuk pemusnahan limbah padat, rumah sakit bekerjasama dengan pihak ketiga untuk pemusnahan limbah medis padat, sedangkan untuk pemusnahan limbah non medis padat, rumah sakit bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH).

Sejak tahun 2000 Rumah Sakit Panti Nirmala sudah memiliki IPAL untuk mengolah limbah cair yang dihasilkan, agar aman jika dibuang ke lingkungan. Kegiatan IPAL tidak memerlukan biaya khusus. IPAL ada dua aerasi dan non aerasi. Yang aerasi butuh pompa untuk mensuplai udara, hanya butuh pemakaian listrik. IPAL RS Panti Nirmala punya 4 pompa untuk aerasi. Setiap hari dilakukan pengecekan kualitas air limbah secara visual dan fisika yaitu dengan pengecekan pH air limbah menggunakan kertas lakmus atau alat pH meter, serta pencatatan flowmeter outlet dan inlet, yaitu debit air limbah yang masuk dan keluar perhari. Air dari IPAL dibuang ke badan air (sungai).

RS Panti Nirmala merekrut 1 orang staf dengan latar belakang Pendidikan Diploma 3 Kesehatan Lingkungan. RS Panti Nirmala secara berkala juga menyelenggarakan pelatihan internal mengenai standar prosedur operasional perlakuan terhadap sampah atau limbah rumah sakit bagi seluruh karyawan. Pelatihan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali, pentingnya memilah sampah atau membuang sampah sesuai dengan jenisnya. Membuang sampah medis *traumatic* di *safety box*, dapat melindungi petugas dari tusukan jarum suntik bekas yang mana dapat mengandung penyakit menular. Selain itu, dengan memisahkan sampah non medis padat dengan sampah medis padat dapat mengurangi beban biaya pengelolaan limbah medis padat yang jauh lebih mahal dari biaya pengelolaan limbah non medis, sehingga dapat mengurangi pengeluaran rumah sakit. Biaya – biaya deteksi lingkungan, biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*), adalah biaya - biaya yang ditimbulkan oleh aktivitas yang dilakukan untuk menentukan atau menilai apakah semua produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah sesuai dengan standar lingkungan yang berlaku. Biaya deteksi lingkungan yang dikeluarkan oleh RS Panti Nirmala meliputi biaya analisa air limbah, biaya analisa air bersih, biaya analisa endotoxin air RO, dan biaya swab lingkungan lainnya, biaya pembelian ikan.

Biaya-biaya kegagalan internal, biaya kegagalan internal muncul untuk melenyapkan dan mengelola kontaminan atau limbah saat dihasilkan, dengan tujuan untuk memastikan bahwa kontaminan dan limbah yang dihasilkan tidak dilepaskan ke lingkungan atau untuk mengurangi tingkat kontaminan yang dilepaskan ke jumlah yang sesuai dengan standar lingkungan. RS Panti Nirmala mengelola limbah sesuai dengan jenis limbahnya, yaitu : 1). Metode Pengolahan Limbah Medis Padat, Pengelolaan limbah medis padat sebenarnya terdiri dari 3 tahap, yaitu tahap pengumpulan, tahap pengangkutan, dan tahap pemusnahan. RS Panti Nirmala Malang hanya mampu melakukan 1 tahap pengelolaan limbah medis padat,

Analisis penerapan laporan biaya lingkungan di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang

Lilis Lanawati, Parawiyati, Sihwahjoeni, Puguh Priyo Widodo

yaitu tahap pengumpulan. Setiap ruang di rumah sakit dilengkapi dengan tempat sampah, yang jenisnya disesuaikan dengan kebutuhan ruang/unit pelayanan. Tempat sampah medis padat dibedakan menjadi tempat sampah medis non traumatik, tempat sampah medis traumatik, tempat sampah medis obat sitostatika, tempat sampah medis sisa obat di Instalasi Farmasi.

Biaya kegagalan internal dalam pengelolaan limbah medis mencakup pengeluaran yang timbul akibat pengolahan dan pembuangan limbah berbahaya sebelum mencapai lingkungan eksternal. Sebagai contoh, RS Panti Nirmala hanya mampu melakukan tahap pengumpulan limbah medis padat, sementara tahap pengangkutan dan pemusnahan diserahkan kepada pihak ketiga. Hal ini sejalan dengan temuan, yang menunjukkan bahwa perusahaan memilih pihak ketiga untuk mengelola limbah medis, sehingga menimbulkan biaya tambahan yang signifikan (Paru et al., 2025). Pentingnya penerapan akuntansi manajemen lingkungan untuk mengidentifikasi dan mengelola biaya lingkungan secara efektif, guna meningkatkan efisiensi operasional dan kepatuhan terhadap regulasi (Mujiawati & Hadijah, 2024). Dengan demikian, pengelolaan biaya kegagalan internal yang tepat dapat membantu rumah sakit dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Limbah medis padat non traumatik dibuang pada tempat sampah plastik tertutup yang dialasi dengan kantong plastik berwarna kuning dan diberi label sampah infeksius pada tutup tempat sampah, sedangkan limbah medis traumatik (jarum suntik, ampul, atau benda tajam lainnya) dimasukkan ke dalam tempat khusus berbahan kardus (*Safety Box*). Limbah medis obat sitostatika dibuang ditempat sampah yang dialasi kantong plastik berwarna ungu, limbah medis sisa obat Farmasi dibuang di tempat sampah yang dialasi kantong plastik berwarna coklat. Setelah terisi 2/3 nya, maka sampah tersebut akan diambil oleh petugas kebersihan dan dikumpulkan dalam tempat sampah induk yang terdapat di setiap unit perawatan. Sehari 2 kali petugas kebersihan membawa tempat sampah induk tersebut ke tempat pembuangan sampah sementara untuk bahan berbahaya dan beracun (TPS B3) di rumah sakit.

Tahap pengangkutan dan pemusnahan limbah medis padat, RS Panti Nirmala bekerja sama dengan pihak ketiga, karena lahan rumah sakit yang terbatas tidak memenuhi syarat untuk mengoperasikan incinerator sendiri. Selanjutnya limbah tersebut diangkut oleh pihak ketiga untuk dibawa ke tempat pemusnahan. Besarnya biaya pengolahan limbah medis padat bervariasi setiap bulannya, tergantung pada beratnya. 2). Metode Pengolahan Limbah Non Medis Padat. Limbah non medis padat merupakan sampah yang tidak berkaitan langsung atau kontak langsung dengan pasien, misalnya sampah dari bagian dapur, sampah alat perkantoran, sampah rumah tangga lainnya. Sebagaimana pengelolaan limbah medis padat, pengelolaan limbah non medis padat di RS Panti Nirmala juga hanya pada tahap pengumpulan. Limbah non medis padat dibuang di tempat sampah plastik tertutup yang dialasi dengan kantong plastik berwarna hitam dan berlabel sampah non infeksius pada tutup tempat sampah. Sampah yang terkumpul diambil oleh petugas kebersihan minimal 2 x sehari dan dimasukkan ke tempat sampah induk yang terdapat di setiap unit, kemudian dibawa ke tempat pembuangan sampah sementara (TPS) di rumah sakit. Setiap 2 hari sekali, sampah non medis padat yang sudah terkumpul diangkut oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Malang ke tempat pembuangan akhir (TPA) Kota Malang. 3). Metode Pengolahan Limbah Cair, limbah cair meliputi limbah yang berasal dari instalasi gizi, laundry, wastafel, spool hook dan toilet di tiap unit. Limbah cair ini dialirkan melalui saluran IPAL yang tertutup, dimana saluran tersebut terpisah dari jalur pembuangan air hujan. Limbah cair yang berasal dari instalasi gizi dilewatkan grease trap dahulu, baru dibuang ke saluran IPAL yang memiliki sistem aerob dan anaerob, tujuannya untuk mematikan bakteri aerob dan anaerob yang terkandung dalam air limbah. Setiap 1 bulan sekali, dilakukan uji terhadap kualitas air hasil pengolahan IPAL. Air hasil pengolahan IPAL ini dikumpulkan dalam kolam indikator yang ada ikannya. Ikan-ikan tersebut dijadikan indikator kualitas air hasil pengolahan IPAL. Air hasil olahan IPAL dapat dianggap tidak mengandung zat berbahaya, jika ikan dalam kolam tetap hidup. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya mutasi gen pada ikan, sehingga ikan menjadi tahan terhadap zat berbahaya dalam air olahan IPAL, maka ikan diganti setiap 3 bulan sekali.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka biaya kegagalan internal lingkungan di rumah sakit berupa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah, baik limbah medis padat, limbah medis cair, maupun limbah non medis yang timbul akibat aktivitas operasional rumah sakit, meliputi : pembayaran pengolahan limbah medis padat ke pihak ketiga, pembayaran pengolahan limbah non medis ke DLH, biaya listrik IPAL, pembelian bakteri untuk IPAL, pembelian tempat sampah medis dan non medis, *safety box*, kantong-kantong plastic, serta upah petugas kebersihan. Biaya-biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh RS Panti Nirmala, belum pernah ada, karena tidak pernah ada keluhan dari masyarakat terkait limbah

atau lingkungan rumah sakit. Pembuangan limbah dari IPAL juga dengan parameter yang sudah memenuhi standar keamanan untuk dibuang ke lingkungan. Pengakuan sebagai rekening yang dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan.

Limbah medis padat RS Panti Nirmala diambil oleh pihak ketiga (PT XXX) setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat. Limbah medis padat ditimbang oleh petugas PT XXX dengan disaksikan oleh petugas bagian pemeliharaan sarana RS Panti Nirmala. Hasil penimbangan dicatat dalam form khusus bukti pengambilan limbah, yang berisi tanggal, berat limbah, nama petugas dan ditandatangani oleh petugas RS Panti Nirmala yang mengawasi dan petugas PT XXX yang melakukan penimbangan. Biaya pengolahan limbah medis padat tersebut ditentukan berdasarkan beratnya limbah. Form dokumentasi dibuat rangkap, 2 lembar salinannya (berwarna kuning) diambil oleh petugas RS Panti Nirmala yang mengawasi untuk disimpan di Unit Pemeliharaan Sarana. Setiap awal bulan, PT XXX mengirimkan tagihan (*invoice*) disertai semua salinan form pengambilan limbah selama sebulan (yang berwarna merah) ke RS Panti Nirmala. Petugas Unit Pemeliharaan Sarana mencocokkan ulang semua tagihan tersebut dengan form yang disimpan di Unit Pemeliharaan Sarana. Jika sudah sesuai, petugas Pemeliharaan Sarana membuat Bukti Kas Keluar (BKK) yang diserahkan ke Bagian Keuangan (Utang). Bagian Keuangan kemudian memeriksa ulang semua BKK yang masuk dan menginput semua tagihan dalam BKK ke system pembayaran transfer bank. Kepala Bagian Keuangan melakukan validasi ulang, sebelum tagihan tersebut dibayar melalui transfer bank. Alur yang sama juga berlaku untuk proses penagihan dan pembayaran analisa air limbah, analisa air bersih dan uji swab lingkungan.

RS Panti Nirmala mengakui biaya pada saat kas sudah dikeluarkan. Berdasarkan wawancara dengan Ka Sub Bag Keuangan, laporan buku besar keuangan, serta Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja RS Panti Nirmala tahun 2020 dan 2021, didapatkan informasi bahwa pencatatan biaya pengolahan limbah medis padat oleh PT XXX, biaya analisa air limbah dan analisa air bersih oleh PT YYY, dicatat dalam akun rekening pemeliharaan bangunan, dimana akun rekening tersebut juga memuat biaya – biaya untuk pemeliharaan bangunan lainnya misalnya biaya bahan renovasi, pemeliharaan lift, kantong kresek, bakteri IPAL dan lain-lain. Biaya untuk pengolahan limbah non medis padat oleh Dinas Lingkungan Hidup, biaya pemeriksaan air minum, pemeriksaan mikrobiologi air bersih, pemeriksaan mikrobiologi dan endotoksin air RO Hemodialisa, pemeriksaan udara ambient, berbagai pemeriksaan swab lingkungan masuk dalam Akun Biaya Kantor lainnya. Biaya gaji untuk staf atau karyawan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan limbah diakui dalam akun rekening biaya operasional, dimana akun ini mencakup juga biaya gaji untuk staf non fungsional lainnya.

RS Panti Nirmala Malang, mengukur dan menilai biaya yang dikeluarkan menggunakan satuan mata uang rupiah. Setiap akhir trimester ke- 3, dilakukan penyusunan rencana anggaran kegiatan pelayanan tahun berikutnya. Penyusunan rencana anggaran didasarkan pada usulan program kerja dan perkiraan anggaran yang diajukan tiap unit terkait. Jika kegiatan tersebut bersifat rutin, maka anggaran biaya untuk kegiatan tersebut mengacu pada realisasi biaya tahun terakhir.

PEMBAHASAN

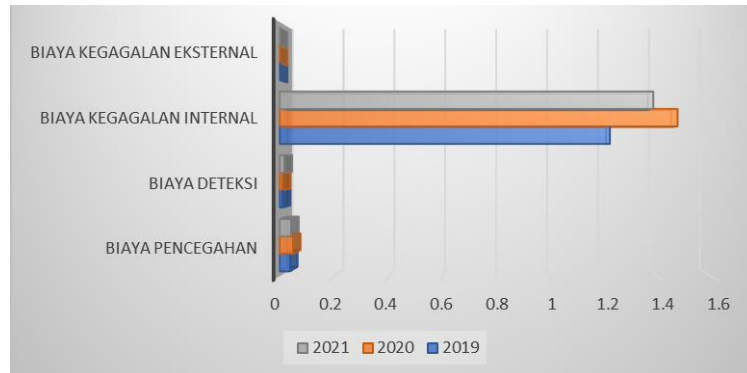
Rumah Sakit Panti Nirmala sudah memiliki AMDAL sejak tahun 2018, yang mana berlaku selamanya, sehingga di tahun 2021 tidak ada lagi biaya untuk AMDAL. Demikian juga dengan IPAL, tahun 2021 tidak ada biaya pembangunan IPAL. Untuk operasional IPAL memerlukan listrik. Besarnya biaya listrik IPAL sebenarnya tidak dapat diidentifikasi dengan tepat, karena biaya listrik digabung dengan biaya listrik seluruh rumah sakit, namun menurut Informan 1, jika dihitung berdasarkan debit rata – rata IPAL perhari, durasi pemakaian pompa dan blower, perkiraan operasional pompa sesuai spesifikasi, serta tarif PLN untuk rumah sakit saat ini, maka perkiraan biaya listrik IPAL RS Panti Nirmala adalah Rp119.038,53 perhari atau Rp.3.448.998 pertahun. Biaya pelatihan staf tidak ada, karena pelatihan dilakukan secara internal, dengan pelatih adalah staf rumah sakit sendiri. Biaya kegagalan eksternal juga tidak ada, karena selama tahun 2019 hingga tahun 2021, tidak ada limbah yang merugikan dibuang keluar rumah sakit, sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk ganti rugi atau pemulihan lingkungan.

Secara keseluruhan di tahun 2019, besarnya biaya untuk pengelolaan limbah RS Panti Nirmala adalah Rp1.874.129.674 dengan biaya operasional sebesar Rp147.595.402.784. Hal ini berarti, 1,27 % biaya operasional rumah sakit tahun 2019 digunakan untuk pengelolaan limbah. Tahun 2020, besarnya biaya pengelolaan limbah RS Panti Nirmala adalah Rp. 1.841.555.166 dengan biaya operasional rumah sakit sebesar Rp120.331.509.281 artinya 1,53 % biaya operasional rumah sakit tahun 2020 digunakan

Analisis penerapan laporan biaya lingkungan di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang

Lilis Lanawati, Parawiyati, Sihwahjoeni, Puguh Priyo Widodo

untuk pengelolaan limbah. Tahun 2021, besarnya biaya pengelolaan limbah adalah Rp2.126.212.497 dengan biaya operasional rumah sakit Rp147.865.211.221 berarti sebesar 1,44 % biaya operasional rumah sakit tahun 2021 dipakai untuk pengelolaan limbah. Peningkatan proporsi besarnya biaya pengelolaan limbah ditahun 2020 dan 2021 dibanding tahun 2019 berkaitan dengan Pandemi Covid, dimana pada awal pandemi tahun 2020, jumlah kunjungan pasien di rumah sakit turun drastis, tetapi sampah medis meningkat, akibat penggunaan alat pelindung diri dan alat kesehatan sekali pakai yang meningkat.



Gambar 2
Rekapitulasi Biaya Lingkungan

Dalam prakteknya saat ini, RS Panti Nirmala tidak membuat laporan akuntansi lingkungan secara terpisah, hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan tentang teori akuntansi lingkungan dan manfaatnya. Penyajian biaya lingkungan RS Panti Nirmala menjadi satu dengan laporan keuangan lainnya, tidak disajikan secara terpisah. Biaya lingkungan terdistribusi dalam akun rekening pemeliharaan bangunan dan rekening biaya kantor lainnya. Biaya gaji staf untuk pemeliharaan lingkungan dimasukkan dalam akun Beban Pegawai, yang mana akun tersebut juga digunakan untuk mencatat biaya gaji staf non fungsional lainnya. Dalam laporan keuangan, rekening pemeliharaan bangunan dan rekening biaya kantor, digabung dengan biaya direksi & staf, biaya perjalanan, biaya kantor, biaya bank, biaya Pendidikan, biaya pajak / sumbangan disajikan sebagai Biaya Umum dan Administrasi. Beban pegawai digabung dengan beban pemasaran, beban operasional lain disajikan sebagai Biaya Operasional. Pengungkapan biaya lingkungan dijadikan satu dengan laporan keuangan utama. Tidak ada laporan khusus mengenai biaya lingkungan. Laporan keuangan diberikan kepada Pengurus Yayasan RS Panti Nirmala.

SIMPULAN

Rumah Sakit Panti Nirmala Malang melaksanakan berbagai aktivitas lingkungan yang mencakup pengolahan limbah rumah sakit dan kesehatan lingkungan rumah sakit. Dalam pengelolaan limbah padat, rumah sakit ini bekerja sama dengan pihak ketiga karena tidak memiliki incinerator sendiri, sedangkan limbah cair diolah melalui Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Upaya kesehatan lingkungan yang dilakukan meliputi analisis air limbah dari IPAL, analisis air bersih, serta analisis sanitarian yang mencakup uji udara ambien dan swab udara di berbagai fasilitas rumah sakit, seperti ruangan, dinding, lantai, linen bersih, instrumen alat makan, instrumen alat kesehatan steril, hingga sistem pendingin ruangan (AC) dan analisis air Reverse Osmosis (RO) untuk Unit Hemodialisa. Meskipun telah menerapkan berbagai langkah dalam pengelolaan lingkungan, RS Panti Nirmala belum mengadopsi perlakuan akuntansi lingkungan yang sesuai dengan teori yang ada. Tidak ada laporan khusus yang menyajikan biaya lingkungan secara terpisah, melainkan biaya-biaya terkait lingkungan dicatat dalam akun rekening pemeliharaan bangunan, biaya operasional lainnya, dan biaya kantor lainnya. Alokasi biaya lingkungan dilakukan berdasarkan realisasi biaya yang dikeluarkan pada tahun sebelumnya serta target pendapatan tahun depan dengan mempertimbangkan perkiraan inflasi. Dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB) RS Panti Nirmala, biaya lingkungan tetap dicatat dalam akun beban pemeliharaan bangunan, beban kantor, dan beban operasional tanpa adanya klasifikasi yang lebih spesifik. Pandemi Covid-19 membawa dampak signifikan terhadap biaya pengelolaan limbah, di mana terjadi peningkatan proporsi biaya akibat

meningkatnya penggunaan alat pelindung diri (APD) dan alat kesehatan sekali pakai, sementara jumlah kunjungan pasien mengalami penurunan drastis. Kendati demikian, laporan biaya lingkungan tidak disajikan secara terpisah dalam laporan keuangan, melainkan digabungkan dalam laporan keuangan umum, yang berpotensi mengaburkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan lingkungan di rumah sakit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Burnett, R. D., & Hansen, D. R. (2008). Ecoefficiency: Defining a role for environmental cost management. *Accounting, Organizations and Society*, 33(6), 551–581. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.06.002>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset* (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). *Managerial accounting* (8th ed.). Thomson South-Western.
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi lingkungan dan pengungkapannya*. Graha Ilmu.
- Ikhsan, A. (2009). *Akuntansi manajemen lingkungan*. Graha Ilmu.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2004). *Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1204/Menkes/SK/2004 tentang Pengelolaan Limbah Rumah Sakit*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 30 Tahun 2019 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit*.
- Lalo, A., & Hamiddin, M. I. N. (2021). Pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 196–204. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/article/view/196>
- Mujiawati, G. A., & Hadiah, F. (2024). Environmental management strategies for cost-effective waste management in hospitals. *Indonesian Journal of Law and Economic*, 19(4), 332–344.
- Paru, S. M., Bleskadit, N. H., & Ersu, A. (2025). Akuntansi manajemen lingkungan: Pengukuran biaya lingkungan sebagai langkah strategis perusahaan mengelola limbah medis. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(2), 1493–1501.
- Phan, T. N., Baird, K., & Su, S. (2017). The use and effectiveness of environmental management accounting. *Australian Journal of Environmental Management*, 24(2), 101–119. <https://doi.org/10.1080/14486563.2017.1309696>
- Qian, W., Burritt, R., & Monroe, G. (2011). Environmental management accounting in local government: A case of waste management. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(1), 93–128. <https://doi.org/10.1108/09513571111098072>
- Setyaningrum, A. A. I., & Mayangsari, S. (2022). Analisis pengungkapan akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan oil, gas & coal. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1103–1114. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14594>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukayat, H., & Sonani, N. (2022). Analisis penerapan akuntansi biaya lingkungan pada perusahaan pemotongan kayu UD. Bahagia Bersama di Leuwiliang Kabupaten Bogor. *Digital Economic, Management and Accounting Knowledge Development*, 4(1), 33–47.
- Trisna, S., Lewaru, S., & Anakotta, F. M. (2020). Penerapan akuntansi lingkungan pada RSUD Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru (Studi kualitatif). *Accounting Research Unit: ARU Journal*, 1(1), 15–26.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wu, L., & Jin, S. (2022). Corporate social responsibility and sustainability: From a corporate governance perspective. *Sustainability*, 14(22), 15457. <https://doi.org/10.3390/su142215457>
- Yin, R. K. (2021). *Studi kasus: Desain dan metode* (Terjemahan). Rajagrafindo Persada.